**BAB II**

**LANDASAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

1. **Landasan Teoretik**
2. **Kompetensi Spiritual**
3. **Pengertian Kompetensi**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence.* Maknanya sama dengan *being competent,* sedangkan *competent* sama artinya dengan *havingability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu.Jadi, kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Pembahasan tentang definisi “kompetensi” banyak dikemukakan oleh para ahli sehingga terkadang terlihat berbeda, akan tetapi pada esensinya pengertian tersebut memiliki kesamaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kecakapan, kewenangaan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.[[1]](#footnote-1) Dari pengertian ini kompetensi mengharuskan adanya kecakapan dan kemampuan pada diri seseorang dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Ini berarti ketika kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu kegiatan itu tidak dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan memiliki kompetensi dalam kegiatan tersebut.

Dalam rumusan yang lain Usman menyatakan bahwa yang dimaksud kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.[[2]](#footnote-2) Kompetensi dalam pandangan Usman ini merupakan sebuah kualifikasi yang menjadi suatu keharusan seseorang untuk menguasainya, baik penguasaan itu ditinjau dari segi jumlah kemampuan yang dimiliki maupun dari segi kualitas kemapuan tersebut. Jika kita perhatikan definisi Poerdaminta dan Usman menjadikan kemampuan sebagai sesuatu persyaratan dalam definisi kompetensi, akan tetapi pada dasarnya pengetahuan seseorang terhadap suatu kemampuan merupakan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga timbul pengertian bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.[[3]](#footnote-3)

Menurut Muslich, rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek, yaitu:

1. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran substansi/materi ideal yang seharusnya dikuasai atau dipersyaratkan untuk dikuasai oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya.
2. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertamaitu tampil nyata (*manifest*) dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap dan tindakan sesorang dalam menjalankan pekerjaannya secara piawai.
3. Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai hasil (*output* dan atau *outcome*) dari unjuk kerja.[[4]](#footnote-4)

 Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.[[5]](#footnote-5)Dalam kamus ilmiah popoler diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan *(knowledge),* yaitu kesadaran dalam bidang kognitif,
2. Pemahaman *(understanding),* yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu,
3. Kemampuan *(skill),* adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya,
4. Nilai *(value),* adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang,
5. Sikap *(attitude)* yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat *(interest),* adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.[[6]](#footnote-6)
7. **Pengertian Sikap Spiritual**

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti ‘semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan’.[[7]](#footnote-7)Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.[[8]](#footnote-8) Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

‘Jiwa’ adalah ‘*ruh*’ setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*.Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh.Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akanTuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*.[[9]](#footnote-9)

*Ruh* merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (*bathiniah*) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi *esoterisme* ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Spiritual berasal dari kosa kata Latin “*spirit*” atau “*spiritus*” yang berarti napas. Sedangkan *spirare* berarti untuk bernapas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka untuk hidup adalah untuk bernapas, memiliki napas adalah memiliki spirit. Menurut Hasan, spirit diartikan sebagai kehidupan, nyawa, jiwa, dan napas. Hasil penelitian Martsolf dan Mickey mengungkapkan beberapa kata kunci yang mengacu kepada pengertian *spiritualitas*, yaitu: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendency*), bersambungan (*connecting*), dan menjadi (*becoming*)[[10]](#footnote-10) Spiritual merupakan bentuk dari *Habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara shalat, puasa, zakat, haji, do’a dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar spiritual merupakan kehidupan rohani yang terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdo’a, dan berkarya.[[11]](#footnote-11)Seperti dinyatakan William Irwin Thomson, bahwa *spiritualitas* bukan agama, namun tidak dapat dilepaskan dari nilai keagamaan.

Menurut Fontana dan Davic, definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *religion*, dibandingkan kata *religion*, para psikolog membuat bebearapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama, kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian.Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.[[12]](#footnote-12)

Secara terminologis, spiritual berasal dari kata “*spirit*”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. ‘spirit’ merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. “*Spirit*” mengacu pada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.[[13]](#footnote-13)
3. **Kompetensi Sosial**
4. **Pengertian Sikap Sosial**

Kata sikap dalam bahasa inggris disebut “*attitude”*yang artinya kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi. Jadi sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.[[14]](#footnote-14)

Kata sikap sosial adalah merupakan kata bentukan satu kesatuan kata yang berasal dari dua dasar, yaitu: sikap, dan sosial. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai arti dan makna yang terkandung dalam kata sikap sosial di atas. Di bawah ini penulis akan uraikan berdasarkan pendapat para ahli:

1. Menurut Zimbardo dan Ebbese

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh)terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen*cognitive, affective, dan behavior*.[[15]](#footnote-15)

1. Menurut Thurstose

Sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positifmaupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.[[16]](#footnote-16)

1. Menurut Krech dan Crutchfield

Sikap adalah pengalaman subyektif seseorang pada masa sekarang.[[17]](#footnote-17)

 Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sikap adalah suatu pengalaman dapat bersifat negatif dan positif untuk menghindari maupun mengharapkan suatu kehadiran objek tertentu.Sikap sosial adalah sikap yang diyakini (dianut) sekelompok orang terhadap suatu objek.[[18]](#footnote-18)

Jadi sikap sosial adalah merupakan suatu kecenderungan seseorang dalam bertindak secara tertentu dalam mengadakan hubungan dengan suatu benda atau objek-objek orang lain. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengertian sikap sosial yang sesuai dengan judul skripsi ini adalah pendirian, tindakan atau tingkah laku seseorang, yaitu siswa dalam hidupnya di lingkungan sekolah untuk mengadakan interaksi dengan sesama teman, guru, serta karyawan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama (Islam).

1. **Macam-Macam Sikap Sosial**
2. Sikap terhadap teman

Dalam bergaul dan berinteraksi antar sesama teman di lingkungan sekolah hendaknya diperlukan sebuah sikap sosial untuk menjaga hubungan pertemanan agar selalu berjalan baik, sikap sosial tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bersikap ramah

 Adab atau sopan santun terhadap sesama umat manusia merupakan ajaran Islam, yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW terhadap umat Islam dengan bersikap ramah, sopan santun, serta lemah lembut terhadap teman adalah seperti apapun yang dilakukan nabi, sehingga Nabi mendapat julukan uswatun hasanah, karena beliau adalah orang yang paling berakhlak mulia.

1. Pemaaf

 Pemberi adalah sesuatu perbuatan yang terpuji.Apalagi memberi maaf kepada teman yang telah berbuat salah.Dalam memberi maaf, semua luka dan penderitaan dikorbarkan dalam arti dilepaskan.[[19]](#footnote-19)

 Dengan sikap pemaaf, maka akan terjadi hubungan yang harmonis terhadap teman, sehingga dalam berteman akan banyaklah teman.

1. Suka menolong teman

 Tidak selamanya orang hidup berada dalam kecukupan dan kelebihan. Suatu saat, ia pasti mengalami kekurangan yang membutuhkan uluran tangan orang lain. Pada saat inilah peran teman sangat dibutuhkan. Bisa saja ia butuh bantuan materi seperti uang, barang, dan yang lainya, atau bantuan non materi seperti gagasan, dukungan, do’a, dan yang lainnya. Akhlak Islam juga mengajarkan bahwa orang yang berbeda dalam kesusahan harus dibantu dengan semampunya.[[20]](#footnote-20)

Menolong sesama muslim yang sangat membutuhkan pertolongan, hal ini ditandaskan secara langsung oleh Rasulullah saw. dalam hadis berikut, “Tolonglah saudaramu, ketika ia berlaku zalim atau dizalimi”. Rasulullah saw. ditanya tentang cara menolong orang yang zalim. Beliau bersabda, “Engkau melarangnya berbuat zalim dan mencegahnya.Itulah pertolonganmu terhadapnya”. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).[[21]](#footnote-21)

Dengan memiliki sikap tolong-menolong dengan teman, maka sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa “apa yang telah tanam, maka suatu saat kita pasti akan menuainya” artinya jika kita menolong seseorang dan suatu saat, ketika kita mengalami kesulitan aka pertolongan akan datang untuk kita.

1. Sikap terhadap guru

Ada beberapa etika atau sopan santun dalam bergaul dengan guru antara lain sebagai berikut:

1. Menghormati dan memuliakan guru

 Menghormati dan memulyakan guru merupakan kewajiban seorang murid, karena dia adalah orang yang paling berjasa dalam membimbing, mendidik, dan mengajarkan segala ilmu pengetahuan, yang semula anak tidak tahu menjadi tahu tentang segala sesuatu. Menghormati dan memulyakan guru tidak hanya dengan perkataan saja, tetapi juga dengan tindakan dan sikap yang baik.

1. Tawadhu terhadap guru

Guru adalah orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani).[[22]](#footnote-22) Jadi guru sebagai panutan atau suri tauladan yang utama. Sehingga ada pepatah Arab mengatakan bahwa: “Al Ulama‟ Warosatul Anbiya”. Seorang guru dapat dikatagorikan kelompok utama sehingga mereka mewarisi apa yang telah diajarkan oleh Nabi. Sehingga tawadhu atau taat terhadap guru dapat diidentikkan tawadhu dan taat kepada Rosul.

 Maka tawadhu atau taat terhadap guru sama dengan tawadhu dan taat kepada Rosul. Dan dengan taat kepadanya akan mendapatkan kemenangan yang besar, serta kebahagiaan yang sebenar-benarnya.

1. **Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial**

 Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan

kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian lisan, tulis dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri.Sedangkan penilaian aspek sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang sesuai dengan kompetensi inti.[[23]](#footnote-23)

 Evaluasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melaksanakan penilaian terhadap sikap yang dibagi dalam dua kompetensi sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SMP, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri*.

 Adapun teknik yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi

 Kemendikbud menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.[[24]](#footnote-24)

 Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan teknik penilaian observasi untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial berasarkan pada kompetensi inti kedua ranah ini.Sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku beriman, bertaqwa, dan bersyukur. Sedangkan sikap sosial sesuai kompetensi inti tingkat SMP mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percayadiri.

1. Teknik penilaian diri sendiri

 Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta pengamalan perilaku berkepribadian Jujur, Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Dalam skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif objek sikap.

1. Teknik Penilaian diri Terbuka

Peserta didik mampu untuk menentukan sikap terhadap suatu situasi atau pernyataan yang membutuhkan tanggapan, lengkap dengan alasan terhadap pilihannya tersebut.Teknik ini menuntut siswa berani untuk mengungkapkan pendapat pribadi dari masing-masing siswa. Guru bisa memilah jawaban-jawaban siswa yang mampu mengarahkan siswa untuk menentukan pilihan yang positif dalam hidu pmereka.

1. Skala *Semantic Differential*

Skala diferensial yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang

sangat negative terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.[[25]](#footnote-25)

1. Penilaian Antar teman

 Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Aspek kompetensi yang dinilai adalah kompetensi inti spritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, dan kompetesi inti sosial yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

 Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

1. Jurnal Harian

 Teknik penilain keempat adalah Jurnal Harian. Jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku pesertadidik khususnya berkaitan dengan KompetensiInti (KI-1) (yang mencakup menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) dan Kompetensi Inti (KI-2) (yaitu menghargai dan menghayati perilaku Jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun,percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya).

1. **Mengembangkan Karakter**
2. **Pengertian Karakter**

 Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa inggris, yaitu *character* yang artinya watak, sifat, karakter.[[26]](#footnote-26) Sedangkan Karakter dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat yang relatif tetap.[[27]](#footnote-27)

 Adapun menurut para ahli pengertian karakter sebagai berikut:

1. Samsuri menyatakan bahwa karakter sedikitnya memiliki dua hal: yang pertama value (nilai-nilai) dan kedua kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan prilaku.
2. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama,baik dalam lingkup keluarga,masyarakat bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat.[[28]](#footnote-28)
3. Imam Ghojali mendefinisikan karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.[[29]](#footnote-29)

 Karakter Menurut Depdiknas, pengertian karakter menurut bahasa depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak,” adapun berkarakter adalah berkpribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Menurut tadkiroatun musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap *(attitude)*. Perilakunya behavior, motivasi *(motivasion)* dan keterampilan *(skill).* Karakter berasal dari kata yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindak atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan prilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang pelakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.[[30]](#footnote-30)

 Menurut kamus modern, karakter adalah watak, tabiat, kebisaan, watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Pada dasarnya manusia makhluk dengan berbagai karakter, baik karakter buruk maupun karakter baik. Pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tua pun sangat berperan. pada jaman sekarang, pembangunan karakter disekolah adalah sebuah kebutuhan. Sekolah tidak lagi hanya sebagai tempat pembangunan karakter siswa. Dengan demikian diharapkan nantinya, sekolah menghasilkan lulusan berkualitas yaitu lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Karakter yang dimaksud disini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai noral dan agama yang menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.[[31]](#footnote-31)

 Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berprilaku yang khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan kelurga, masyarakat, bangsa, dan bernegara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, semua manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasa, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya adat istiadat, dan estetika, karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.[[32]](#footnote-32)

 Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku.

 Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebaai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.[[33]](#footnote-33)

 Dari pengertian di atas, dapat di simpukan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia. Peran karakter bagi diri seorang manusia ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah bahtera kehidupan seorang manusia. manusia yang tidak berkarakter akan mudah terombang ambing hidupnya.

 Karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan peribadi seseorang maupun bangsa. Peran karakter bagi diri seorang manusia ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah bahtera kehidupan seorang manusia. Orang atau bangsa yang tidak berkarakter akan mudah terombang ambing dan salah arah. Sedangkan peran karakter ndalam kehidupan berbangsa adalah sebagai pendorong dalam memajukan suatu bangsa. Terbukti, suatu bangsa akan maju dan jaya bukan semata-mata karena tingginya ilmu pengetahuan, tekhnologi, kekayaan alam yang dimilikinya, melainkan yang utama justru karena dorongan semangat karakter bangsanya.[[34]](#footnote-34)

1. **Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

 Karakter tidak akan terbetuk di dalam diri manusia melainkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi karakter:

1. Keluarga

 Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari konsep baik buruk, benar dan salah semenjak dini. Dalam lingkungan keluarga di tanamkan nilai-nilai moral, seperti: keberanian, kasih sayang, taat pada agama, kejujuran dan sebagainya sehingga anak kecil sering mendapat julukan oleh orang dewasa” anak kecil ga pernah bohong” oleh karena itu keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter.

1. Media massa

 Dalam era kemajuan tekhnologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu factor yang berpengaruh sangat besar terhadap perusakan karakter masyarakat terutama kalangan remaja adalah pengaruh media massa terutama media elektronik. Berikut ini adalah jenis-jenis media massa.[[35]](#footnote-35)

Berikut ini adalah jenis-jenis media massa :

1. Media massa tradisional

 Media masa tradisional adalah media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Seperti: surat kabar, majalah, radio, dan televise

1. Media massa modern, seperti internet dan telepon seluler.

 Beberapa teknologi tersebut bukan hanya membawa dampak positif bagi anak tetapi juga membawa dampak negatif bagi perkembangan akhlak anak.

Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari media massa:

* + - 1. Acara televisi dapat mengkontaminasi anak terhadap hal- hal negatif seperti, pembunuhan, kekerasan, penculikan, amoral, asusila, gaya hidup, gaya berpakaian, pornografi, dan lain sebagainya.
			2. Internet berdampak: banyak menampilkan akses-akses yang sulit dikendalikan dalam menampilkan konten-konten yang sifatnya membuka aib, tidak bertanggung jawab dan seronok seperti: pornografi, selain itu internet juga dapat menghambat remaja dalam memenuhi kewajibanya yaitu menuntut ilmu sehingga banyak anak remaja yang bolos sekolah karena ketergantungan dengan internet salah satunya adalah game online dan facebok.[[36]](#footnote-36)

Sedangkan dampak positif dari media massa adalah sebagai berikut:

1. Perubahan tata nilai dan sikap

 Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabakan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

1. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi

 Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi siswa lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

1. Internet sebagi media komunikasi di seluruh dunia dan sebagi alat untuk mencari data atau informasi.[[37]](#footnote-37)
2. Teman

 Teman sebaya. Setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya yang menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatianya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temanya. walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya.

 Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang atau bimbingan keagamaan atau ketika dari orang tuanya bisaanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan prilaku temanya. Berdasarkan pengamatan dilapangan, teryata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, pemium minuman keras atau bergaul bebas, karena pengaruh lingkungan sebaya.

1. Sekolah

Sekolah juga termasuk salah satu yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak Sebagaimana dalam lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan yang kondusif bagi anak. Karena sekolah juga tempat hidup anak di dalam keseharianya.

 Karakter seseorang juga bisa dibentuk, dan dapat berubah serta dapat dipengaruhi, oleh faktor-faktor, adapun faktor yang yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter adalah:

*Heredity* / Pembawaan sejak lahir merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, misalnya anak kembar banyak dipengaruhi oleh lingkungan, pada umumnya orang tua sering memperlakukan anak-anak kembar secara kembar baik dari sisi nama, pakaian, mainan dan lain-lain, sehingga karakter karakter anak adalah sama karena pengaruh lingkungan, tetapi hasil study penelitian para ahli membuktikan bahwa anak kembar walaupun dibedakan atau dipisahkan hidupnya/lingkungannya tetapi anak kembar mempunyai karakter yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa heredity merupakan faktor yang mempengaruhi karakter seseorang.

Pengalaman

 Setiap yang dialami oleh seseorang baik pengalaman dari rumah, sekolah maupun dari teman, hal itu akan mempengaruhi karakter manusia, misalnya anak hidup dilingkungan keluarga yang baik-baik dan harmonis, maka jiwa anakpun akan tumbuh karakter yang baik karena anak dapat mencontoh dari keluarganya yang baik, tetapi sebaliknya, jika seseorang hidup dilingkungan keluarga yang tidak baik, kasar dan lain-lain, maka jiwa anak tersebut akan tumbuh karakter yang kurang baik juga, jadi kesimpulannya bahwa pengalaman dapat mempengaruhi pembentukan karakter.

*Culture* (Kebudayaan)

 Tingkah laku dapat diwariskan dari orang tua terhadap anaknya, karena anak mempunyai kecendrungan untuk meniru. Dengan demikian anak akan mempuyai perbedaan karakter, karena kebudayaan yang berbeda baik kebudayaan masyarakat iru akan mempengaruhi tingkah laku dan karakter seseorang.[[38]](#footnote-38)

 Jadi bahwa karakter itu dapat dipengarui oleh faktor bawaan, pengalaman dan kebudayaan, dalam hal ini juga L.T. Takhrudin menambahkan bahwa: “keperibadian dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan misalnya seseorang anak yang hidup dalam keluarga baik-baik, tetapi terkala menginjak masa ramaja ia selalu bergaul dengan lingkungan yang tidak baik akhlawnya, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang tidak baik, karena adanya dorongan dalam peribadi manusia untuk melakukan apa yang menurut dirinya baik, dalam bentuk itu lingkunganlah yang memberi kesempatan atau tidaknya sifat-sifat yang kurang baik itu tumbuh”.[[39]](#footnote-39)

 Adapun menurut tokoh yang lain mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter dapat digolongkan sebagai berikut:

Karakter yang menurut berbagai teori dipengaruhi oleh faktor intern, di antaranya yaitu:

1. Keadaan cairan yang ada dalam tubuh manusia
2. Fungsi kejiwaan
3. Kwantitas psikologi
4. Situasi kejiwaan
5. Bentuk tubuh
6. Faktor ekstern
7. Penggabungan antara intern dan ekstern.[[40]](#footnote-40)

 Dalam teori lain manjelaskan bahwa faktor menentukan perkembangan karakter; yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat kaitannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu. Melalui belajar, kita memperoleh sikap terhadap diri dan cara menanggapi orang lain dan situasi. Sifat-sifat kepribadian didapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikan. Pengalaman belajar yang awal terutama didapatkan di rumah dan pengalaman kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah.

 Permasalahan mengenai perkembangan karakter, lazimnya seperti kualitas diri yang lainnya, tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Perkembangan dan terbentuknya karakter pada setiap individu (manusia) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Nature* (faktor alami atau fitrah)

 Brooks dan Goble, yang dikutip oleh Ratna Megawangi mengemukakan bahwa pengaruh “*nature*” (faktor alami atau fitrah), sebagaimana agama telah mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecendrungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensi, atau belum termenifestasi ketika anak dilahirkan, pandangan Confucius, seorang filusuf terkenal dari cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan intruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia bisa menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.[[41]](#footnote-41)

 Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik dikeluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

1. *Nurture* (faktor lingkungan)

*Nurture* (faktor lingkungan), yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi, keduanya sangat berperan didalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

 Sejatinya manusia dapat berubah karena wataknya yang luwes dan lentur (fleksibel), artinya watak manusia itu boleh dilentur, dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, adat istiadat, nilai tendensi atau aliran baru. Sebaliknya juga ia dapat meninggalkan adat, nilai dan aliran lama karena interaksi sosial, baik dengaqn lingkungan bersifat alam maupun kebudayaan.

Namun perubahan tersebut tidak tejadi secara otomatis atau lantaran motivasi kebendaan atau kesan dari perkembangan evolusi seperti yang diungkapkan oleh pengikut teori evolusi, tetapi oleh proses pengajaran yang dilalui sejak bayi sampai akhir hayatnya. Ataupun ia adalah hasil dari interaksi yang bebas antara unsur intern manusia dan faktor budaya, peradaban dan lingkungan yang dihayatinnya. Adapun yang mengarahkan jalan untuk perubahan itu ialah kekuasaan yang tertinggi, yakni Allah SWT. Disamping itu pula dibantu oleh tabiat dan

perwatakan yang mudah dilenturkan. Dalam hubungan ini Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا ٣ **( سورة الانسان : ٣** )

 Artinya: *“Sungguh, kami telah menunjukan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersukur ada pula yang kufur”.* (Q.S.A-Insan (3: 76 ).[[42]](#footnote-42)

 Ditegaskan kembali dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman:

 وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

 **)سورة الشمس : ٧- ۱٠(**

 Artinya: *“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiowa iru (jalan) ke fasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* (Q.S.As-Syams, (7-10:91).[[43]](#footnote-43)

G. Ewald memberi batasan watak (karakter) sebagai totalitas dari keadaan-keadaan yang bereaksi jiwa terhadap perangsang, secara teoritis ia membedakan antara:

1. Karakter yang dibawa sejak lahir, dan
2. Karakter yang diperoleh

 Watak yang di bawa sejak lahir (*angeborener character*, watak *genotipis*), yaitu aspek yang merupakan dasar dari pada watak, watak genotipis ini sangat erat hubungannya dengan keadaan fisiologis, yakni

kualitas susunan saraf pusat. sedangkan watak yang diperoleh (*erworbenercharakter*, watak *phaeotipis*), yaitu watak yang telah pengaruhi oleh lingkungan pengalaman dan pendidikan.[[44]](#footnote-44) Dari definisi dan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa watak dan karakter yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologi cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakter yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

1. **Strategi Pembentukan Karakter**

Langkah-langkah pembentukan karakter menurut Najib Sulhah sebagai berikut:

* 1. Memasukan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara :

Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.

Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.

Memberikan contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.

Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik. Pemberian penghargaan kepada anak yang membisakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran dibeikan hukuman yang mendidik.

Melaksanakan perbuatan baik. Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama disekolah.

* 1. Membuat selogan yang mampu menumbuhkan kebisaaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
	2. Pemantauan secara kontinyu pemantauan kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
	3. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan disekolah. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.[[45]](#footnote-45)

Berdasarkan pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah dengan melaksanakan pembelajaran secara aktif dan partisipatif dalam memenuhi tujuan dari kompetensi inti.

1. **Pendidikan Agama Islam**
	1. **Definisi Pendidikan Agama Islam**

Ahmad tafsir mengemukakan diantara definisi pendidikan Islam bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[[46]](#footnote-46)

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Djamaludin dan Abdullah Aly : pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[47]](#footnote-47) Sedangkan menurut Adurrahman Nahlawi yang dikutip oleh Nur Uhbiyati.

Artinya: pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.[[48]](#footnote-48)

Menurut Mustofa Al-Ghulayaini yang dikutip oleh Nur Uhbiyati : bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air, dan petunjuk serta nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.[[49]](#footnote-49)

 Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se- Indonesia tanggal 7 s/d 11 mei 1960 di Cipayung Bogor, yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mengatakan : “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertum buhan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah menghrahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”[[50]](#footnote-50)

 Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat dkk, memberikan pengertian sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam menjadi pandangan hidup.
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasrkan Agama Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui jaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat nanti.

Sedangkan menurut Hery Noer Aly pendidikan Islam usaha proses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menju kesempurnannya dalam Islam.[[51]](#footnote-51)

 Dari beberapa pendapat di atas berarti pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian seseorang sesuai syari’at Islam. Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan apabila hanya diajarkan saja tetapi harus didik melalui proses agama Islam. Pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada iman dan perbaikan sikap mental yang diwujudkan melalui amal dan perbuatan. Adapun bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani yang dilakukan pendidik terhadap anak didik harus dilakukan dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi semua berlakunya ajaran Islam. Bisa juga diartikan suatu upaya bimbingan dan asuhan seseorang (pendidik) terhadap orang lain (terdidik). Agar apabila anak didik itu selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara keseluruhan menghayati makna maksud dan tujuannya.

* 1. **Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki dasar-dasar yang kuat dalam usahanya mewujudkan cita-cita pendidikan nasonal, berikut dasar-dasar diberikannya pendidikan Agama Islam di sekolah baik secara hukum (yuridis) maupun dasar agama (religius) serta dasar dari segi psikologis

1. Dasar hukum (Yuridis)

 Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah formal.

Dasar hukum (Yuridis) formal tersebut terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Dasar Ideal: yaitu dasar dari falsafah Negara Pancasila, sila pertama: ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar Struktural / Konstitusional : yaitu dalam Undang-undang 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Negara berdasarkan atas ke Tuhanan Yang Maha Esa. Negara menajamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”
3. Dasar Operasional yaitu dasar yang terdapat dalam Tap. MPR No IV/MPR/1973 kemudian diperkuat oleh Tap MPR No. IV/MPR/a978 jo, dan Tap MPR. No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No II/MPR/1988 dan Tap. MPR No.II? MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Dan diperkuat lagi dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal; (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa.[[52]](#footnote-52)
4. Dasar segi agama (religius)

 Dasar segi religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam yaitu al-Qur’an dan al-Hadits, menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah Tuhan dan perwujudan ibadah kepada-Nya, hal ini seperti ditujukan dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman yang berbunyi:

**وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ**

 **لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢**

 **(سورة التوبة : ۱٢٢)**

Artinya:*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”* (QS. At-Taubah :122)[[53]](#footnote-53)

Umat Islam diperintahkan agar melakukan amar ma’ruf nahi mungkar secara efektif melalui pendidikan agama, dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman yang berbunyi:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤ (**سورة ال عمران : ۱٠٤)**

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*(QS. Ali Imran :104)*[[54]](#footnote-54)*

Hadits Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang ditulis oleh Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin :

**عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَدِّبُوْا اوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَأَةُ اَلقُرْأَنِ فَإِنَّ حَمْلَةَ اَلْقُرْأَنُ فِيْ ظِلِّ اللّهِ يَوْمَ لاَظِلِّ ظِلَّهُ مَعَ اَنْبِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ (رواه الديلم)**

 Artinya: “*Dari Ali ra. Ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”* (H.R Ad-Dailami).[[55]](#footnote-55)

Dari ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanakaan pendidikan agama Islam dapat diambil dari Al-Qur’an dan Hadits karena Al-Qur’an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kejalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridhoi Allah SWT, serta dapat mempunyai sifat orang mu’min yaitu saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat menjadi acuan dalam bentuk pendidikan Islam. Al-Qur’an dan hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberi bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

1. Dasar segi psikologis

 Psikologi merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam kehidupan manusia baik individu maupun anggota masyarakat membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yaitu agama, mereka merasakan dalam jiwanya ada

suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa, dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengabdi kepada-Nya. Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar.[[56]](#footnote-56)

* 1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

 Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, sedangkan tujuan pendidikan ialah orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing anak didiknya. Agar dalam pelaksanaan pendidikan tidak terjadi kesimpang siuran, maka perlu adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan bukanlah benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan sesuatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan seluruh aspek hidupnya.

 Tujuan pendidikan agama Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memilki semangat kebangsaan,

cinta tanah air, kesetiakawanan, sosial, kesadaran terhadap sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi kemasa depan.[[57]](#footnote-57)

Secara khusus pendidikan agama Islam harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang telah digariskan oleh Al-Qur’an yakni paling tidak mempunyai dua tujuan :

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah Swt. Yang diwajibkan kepadanya.
2. Tujuan ilmiyah, maksudnya ialah apa yang telah diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan untuk kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.[[58]](#footnote-58)

M. Athiyah Al-Absari mengemukakan tujuan pendidikan yang dikutip oleh Djamaludin dkk dalam bukunya, beliau mengatakan dalam satu kata fadillah (keutamaan) Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa beliau juga mengutip dari pendapat Al-Gajali, tujuan pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh dan bermegah-megah dengan kawan.[[59]](#footnote-59)

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Omar Al-Taumi yang dikutip juga oleh Djamaludin. Beliau mangatakan dengan jelas tujuan pendidikan agama Islam berkisar pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran-ajaran Agamanya, sehat jasmani, berimbang pada motivasi-motivasi emosi dan keinginan-keinginannya. Sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu pengetahuan dan sadar akan masalah-masalah masyarakat bangsa dan jamannya, halus perasaan seninya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan caranya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban memikul tanggung jawab berhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran, keikhlasan, dan kebolehan menghargai kepentingan kehidupan keluarga secaa khas dan bersedia memikul tanggung jawab dan berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya.[[60]](#footnote-60)

M.Yunus mengatakan : Tujuan Pendidikan agama adalah mendidik anak-anak pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shalihah, dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh pada ajaran agama.[[61]](#footnote-61)

Kemudian Zakiyah Darajat mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah;

**يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ (سورة ال عمران: ۱٠٢)**

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (menurut ajaran Islam)” (*Q.S.Ali Imran :102*)*[[62]](#footnote-62)

Maka pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, berketerampilan dan berkepribadian yang mantap, lebih jelasnya tujuan pendidikan nasional itu tercantum pada UUSPN No 2 tahun 1989 yang berbunyi: “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[[63]](#footnote-63)

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut yang merupakan tujuan pendidikan agama Islam juga, maka pokok dari tujuan agama Islam itu terdiri dari aspek keimanan, aspek ilmu, dan aspek amal, yang meliputi penanaman nilai-nilai amal keimanan yang kuat, melakukan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Dari ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Agar murid dapat memahami ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan masyarakat dan hubungannya dengan alam sekitar.

Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan pendidikan agama Islam pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari keyakinan yang mendasas dan dijiwai oleh iman dan taqwa pada Allah SWT. Dan keberhasilan pembimbing terhadap peserta didik harus mencakup pada pembentukan keimanan dan ketaqwaan yang merupakan realisasi dari cita-cita agama Islam.

1. **Materi Pendidikan Agama Islam**

 Materi pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar dalam ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa, untuk disampaikan kepada anak didik, karena untuk memberikan materi yang disampaikan harus jelas dan singkat, kemudian terdapat yang tidak patut apabila suatu kesalahan dalam penyeampainnya maka anak didik akan merasa kesulitan untuk menerima pelajaran yang sudah di ajarkan oleh seorang guru dan memahami materi tersebut.

 Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan yang formal dengan harapan setelah peserta didik selesai dalam pendidikannya, agama Islam dapat dijadikan pedoman, penghayatan selama hidupnya sesuai dengan yang diridhoi Allah SWT, sebagaimana tujuan akhir pendidikan agama Islam yang trecantum dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

**يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ (سورة ال عمران :١٠٢)**

 Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.*(QS. Ali Imran: 102)[[64]](#footnote-64)

 Atas dasar pandangan hidup bangsa inilah maka tata urutan bidang studi dalam kurikulum menetapkan pendidikan agama dan pokok materinya mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Bagaimana manusia harus saling berhubungan sebagaimana makhluk sosial dan bagaimana pula alam ini harus dijaga dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan umat manusia, serta bagaimana pula hubungan manusia itu dengan penciptanya menurut ketentuan dan kaedah agama, harus menjadi pokok materi pendidikan agama.

Dengan modal dasar berupa sikap keterbukaan, kecintaan, kejujuran, etos ilmiah, kerja keras dan belajar, maka materi yang perlu di sapaikan kurikulum pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya adalah materi-materi pelajaran yang bersumber dari sumber pokok ajaran Islam yang mengandung motivasi dan persuasi untuk mengembangkan dayapikir dan daya zikir anak didik dalam proses belajar mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan umum semua jenjang sampai perguruan tinggi.[[65]](#footnote-65)

Bidang studi atau mata pelajaran merupakan kumpulan dari pokok-pokok bahasan-bahasan dan sub pokok bahasan yang memuat sejumlah mata pelajaran yang dianggap erat hubungan pembahasannya, semakin rendah tingkatan pengajaran, semakin sederhana materi yang diberikan, dan semakin tinggi tingkatan pengajaran, semakin banyak dan beragam pula bidang studi itu dapat dikembangkan

Pengajaran agama Islam di sekolah umum merupakan bidang studi pengajaran agama yang masih pendidikan agama Islam, bidang studi itu berisikan materi pelajaran tahuid (keimanan), akhlak, ibadah, tarikh Islam,[[66]](#footnote-66) yang bertujuan agar manusia mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam untuk diyakini dan diamalkan sehingga menjadi seorang yang berkepribadian muslim, sesuai dengan fungsinya bahwa agama Islam itu sebagai pedoman dan pegangan hidup, maka ajarannya tentu saja meliputi seluruh aspek kehidupan.

Materi pelajaran yang berisikan ajaran tentang tingkah laku atau adab sopan santun dirumuskan dalam bidang studi akhlak, pelajaran yang berisikan ajaran tentang ibadah dikumpulkan dalam bidang studi ibadah, bila digabungkan dengan materi yang berisi masalah Munakahat, Muamalat, Jinayat dan sebagainya dikumpulkan dalam bidang studi Ibadah, Syri’ah atau Fiqih.[[67]](#footnote-67)

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama bagi setiap siswa, namun penulis spesifikasikan dengan pendidikan agam Islam yang sesuai dengan bidang kajian penulis.[[68]](#footnote-68)

Materi pendidikan agama Islam di sekolah dapat dikelompokkan menjadi sub bidang studi atau mata pelajaran yaitu:

* 1. Keimanan Pendidikan Islam berwatak Robbani, watak yang menempatkan hubungan antara hamba dan Al-Khaliq sebagai isi pertama pendidikan Islam, dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia dan jiwanya menjadi besih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah di muka bumi.

 Pendidikan rohani sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam, tak hanya ditempuh melalui interaksi manusia dengan berbagai fenomena dan lapangan kehidupan baik sosial maupun fisik. Feperti dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 1-5 yang berbunyi:

 الٓمٓ ١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥ **(سورة البقرة :۱-٥)**

 Artinya: *“Alif laam mim, kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang berhutang”.* (QS. Al-Baqarah: 1-5)[[69]](#footnote-69)

 Pelajaran keimanan memperkenalkan siswa kepada Allah melalui pengenalan segala sifat-Nya yang sempurna. Allah yang tunggal yang tidak memerlukan segala bentuk bantuan. Dia yang menjadikan alam semesta dengan segala isinya menurut iradat dan rencana-Nya sendiri. Dialah awal segala sebab dan tidak ada satu akibatpun yang dapat mengenainya.

 Keimanan berupa pembiasaan agar anak didik beriman dengan sepenuh jiwa dan hati, dengan membawa anak-anak didik memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kealam super natural[[70]](#footnote-70)

* 1. Ibadah

Merupakan pelajaran yang mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban-kewajiban yang wajib diperbuat dalam rangka memelihara hubungan dengan Allah yaitu sebagai manifestasi keimanan dan kecintaan kepada-Nya. Bentuk dari pelajaran ibadah di sekolah bisa berupa pembiasaan shalat berjamaah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmallah dan hamdalah ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.[[71]](#footnote-71)

Kebiasaan beribadah yang berwaktu-waktu akan menanamkan sikap disiplin dan menghargai serta menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Ini akan mendorong pula untuk berbuat menurut tempat dan ketentuannya, sekalipun tanpa ada yang memerintah dan mengawasi, karena “Allah mengetahui segala sesuatu yang nyata maupun yang tersembunyi”.

* 1. Al-Qur’an

Membaca dan menulis huruf Al-Qur’an adalah pelajaran yang mendorong kearah kebiasaan dan kesenangan membaca, menggunakan waktu terluang dengan menelaah Al-Qur’an. Ini akan membangunkan semangat untuk menggali dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang banyak disebut di dalam Al-Qur’an, orang yang sudah biasa membaca dan menelaah Al-Qur’an akan tergugah hatinya untuk mengakui betapa luas dan dalamnya ilmu Allah yang dituangkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

* 1. Akhlak

Pelajaran akhlak kepada siswa menerangkan tentang suruhan dan larangan Allah dalam hal saling berhubungan antar manusia, dan antara manusia dengan makhluk lain termasuk alam semesta. Ini akan mendorong siswa untuk berbuat dan bertingkah laku menurut norma dan aturan yang berlaku, sehingga mereka menjadi taat dan hormat kepada hukum.

Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik, akhlak juga merupakan alat control psihis sosial bagi individu dan masyarakat. Pendidikan akhlak mencakup aspek kejiwaan yang diberikan melalui pengajaran dan pelatihan sesuai dengan kemampuan, potensi dan struktur psihis individu, dengan karakteristiknya praktis yaitu dapat diterapkan oleh individu dan semua umat manusia dengan segala perbedaan bahasa, warna kulit, tempat dan waktunya.

Pembiasaan sifat akhlak berupa tingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara sopan santun, berpakaian rapih.

Dari ruang lingkup bahan pelajaran di atas, ditetapkan dua jenis kompetensi yaitu:

1. Kompetensi bahan kajian agama, yaitu siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami dan menghayati ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam rangka kerukunan antar umat beragama.
2. Kompetensi pendidikan agama Islam yaitu dengan landasan Al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW, siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur’an, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.
3. Rasulullah SAW bersabda:

 عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ :سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله وسلم يَقُوْلُ : بُنِيَ اْلإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَان

 Artinya: *“Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob radiallahuanhuma dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun di atas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan. (Riwayat Turmuzi dan Muslim)*

Dari Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam dibagi menjadi lima dimensi yaitu aspek akidah, yang memuat tentang keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi, aspek ibadah, memuat tentang frekuensi intensitas pelaksanaan ibadah, yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa, aspek amal memuat tentang tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja keras, aspek ihsan memuat di dalamnya tentangpengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut akan larangan-Nya dan aspek ilmu yaitu tentang pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama Islam.[[72]](#footnote-72)

Dari uraian di atas dapat disipmpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebagsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai pondasi yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Yang selanjutnya akan mendorong peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak (berkarakter) mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Sehingga dalam pembelajaran, pendidik berusaha menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang dicintai oleh peserta didik. Karena ketika Pendidikan Agama Islam ada di hati peserta didik maka mereka akan termotivasi untuk mempelajarinya bukan hanya di sekolah saja, tetapi mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan terwujud tatkala guru Pendidikan Agama Isalam secara profesional mendidik dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Secara lebih spesifik implementasi kurikulum 2013 khususnya dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa perubahan yaitu perubahan jumlah jam pelajaran dari 2 jam perminggu menjadi 3 jam, yakni 2 jam pelajaran untuk penyampaian materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum nasional ditambah dengan 1 jam pelajaran lagi untuk pendalaman Baca Tulis Al-Qur’an, *life skill*, dan pembentukan karakter melalui kisah kisah teladan. Demikian pula pada nama, semula hanya Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kurikulum 2013 juga memperkenalkan pendekatan baru yaitu pendekatan *scientific* atau lebih dikenal dengan pendekatan keterampilan prosessains.

Selain itu dalam kurikulum 2013 perlu diwujudkan Islamisasi pendidikan dalam mata pelajaran umum dengan memasukkan serta menyampaikan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan materi. Dengan keterpaduan pendidikan lintas mata pelajaran diharapkan puladapat meningkatkan IMTAQ serta akhlaq mulia peserta didik. Disamping itu, guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut melakukan pengawasan moral dan akhlak yang terintegrasi. Penilaian tidak hanya pada kemampuan kognitif saja, tapi juga sisi afektif dan psikomotorik siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

 Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek.Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran.Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap.Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, penilaian sikap pada jenjang SMP/MTs mencakup: [[73]](#footnote-73)

**Tabel 2.1.**

**Cakupan Penilaian Sikap**

|  |  |
| --- | --- |
| Penilaian sikap spiritual  | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut  |
| Penilaian sikap sosial  | 1. jujur 2. disiplin 3. tanggung jawab 4. toleransi 5. gotong royong 6. santun 7. percaya diri  |

Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakterisitik kompetensi dasar pada KI-1 dan KI-2 setiap mata pelajaran.

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Di bawah ini dideskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2 jenjang SMP/MTs.

**Tabel 2.2**

**Daftar Deskripsi Indikator**

|  |  |
| --- | --- |
| **Sikap dan Pengertian** | **Contoh Indikator** |
| Sikap Spiritual |  |
| Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut  | 1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
2. Menjalankan ibadah tepat waktu.
3. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
6. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
7. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
8. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat
9. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
10. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
11. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
 |
| **Sikap sosial**  |  |
| 1. Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.  | 1. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan
2. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
3. Mengungkapkan perasaan apa adanya
4. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
5. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
6. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
 |
| 2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.  | 1. Datang tepat waktu
2. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah
3. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
4. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
 |
| 3. Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa  | 1. Melaksanakan tugas individu dengan baik
2. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
3. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
4. Mengembalikan barang yang dipinjam
5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
6. Menepati janji
7. Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri
8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
 |
| 4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan  | 1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
2. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya
3. Dapat menerima kekurangan orang lain
4. Dapat mememaafkan kesalahan orang lain
5. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan
6. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
7. Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik
8. Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru
 |
| 5. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.  | 1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah
2. Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
3. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
4. Aktif dalam kerja kelompok
5. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
6. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
7. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain
8. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
 |
| 6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.  | 1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
3. Tidak meludah di sembarang tempat.
4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
6. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
7. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
 |
| 7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak  | 1. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
2. Mampu membuat keputusan dengan cepat
3. Tidak mudah putus asa
4. Tidak canggung dalam bertindak
5. Berani presentasi di depan kelas
6. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan [[74]](#footnote-74)
 |

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidi­kan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tangggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang me­nyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.[[75]](#footnote-75) Hal ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

 **Tabel 2.3**

 **Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Deskripsi** |
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2 | Jujur | Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikaan tugas-tugas. |
| 8 | Demokrasi | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. |
| 10 | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta tanah air | Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Menghargai**/**komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. [[76]](#footnote-76) |

No Nilai Karakter Kelas VII Kelas VIII Kelas IX Jumlah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika nilai-nilai karakter yang terdapat pada KD PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP sangat banyak. Secara berturut-turut mulai dari yang paling banyak muncul pada KD ialah karakter religius, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, rasa hormat, kontrol diri, cinta damai, peduli sesama, berbelas kasih, kerja keras, bijaksana, suka menolong, kejujuran, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, keadilan, peduli lingkungan, kreatif, empati, berani, mandiri, cinta tanah air, pantang menyerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada KD PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP terdapat banyak nilai karakter, di mana nilai religius merupakan nilai yang paling banyak.

 Nilai-nilai karakter pada KD PAI dan Budi Pekerti sejalan dengan Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendikbud tersebut dijelaskan ada enam nilai karakter yang harus dimiliki siswa, yakni kejujuran, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab. Keenam nilai karakter tersebut terdapat pada KD PAI dan budi pekerti. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis nilai karakter religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab dan rasa hormat muncul dengan jumlah yang paling banyak. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan emosi dari Santrock. Santrock dalam Sasi Mardikarini dan Suwarjo mengatakan bahwa pada masa sekolah dasar pemahaman emosi lebih mengarah pada kemampuan memahami emosi kompleks seperti rasa bangga dan malu. Emosi tersebut akan lebih tergeneralisasi pada diri peserta didik jika disertai dengan rasa tanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam dimaksud untuk peningkatan potensi spiritual dan pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam sendiri adalah “pendidikan Agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup seseorang.”[[77]](#footnote-77)

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dan sesuai dengan tuntunan yang mengharuskan berprilaku yang mempunyai karakter, karakter tersebut sudah ada sejak manusia lahir, sehingga pengolahannya nanti setelah ia beranjak remaja.

1. WJS.Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, Tahun 1984), 518. [↑](#footnote-ref-1)
2. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2011), 4. [↑](#footnote-ref-2)
3. Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 15. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru professional*(Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2011), 14. [↑](#footnote-ref-5)
6. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 38. [↑](#footnote-ref-6)
7. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 857. [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 2005), 653. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sa’id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie’ M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 2005), 63 . [↑](#footnote-ref-9)
10. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 330. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331. [↑](#footnote-ref-11)
12. Tamami Wibowo, *Pendidikan Karakter untuk Anak* (Bandung: Hikma, 2011), 19. [↑](#footnote-ref-12)
13. Pengertian Spiritual. http://www.wikipedia.com. (diunggah pada 20 Agustus 2017 jam 22.15 WIB) [↑](#footnote-ref-13)
14. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta: PT Rineka Cipta.2009), 161. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial…* 163. [↑](#footnote-ref-15)
16. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 108. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rukminto Isbandi Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Praktik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 178. [↑](#footnote-ref-17)
18. Rukminto Isbandi Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Praktik,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 179. [↑](#footnote-ref-18)
19. Sumarkoco Sudiro, *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Moderen*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 2000), 149. [↑](#footnote-ref-19)
20. M Alaika Salamullah, *Akhlak Hubungan Horisontal,* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008), 98. [↑](#footnote-ref-20)
21. M Alaika Salamullah, *Akhlak Hubungan Horisontal*(Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008), 123. [↑](#footnote-ref-21)
22. Samana.*Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kamsius, 2004), 25. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 68. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kemendikbud.*Pedoman Penilaian Sikap* (Jakarta: Puskur, 2013), 62. [↑](#footnote-ref-24)
25. Kemendikbud.*Pedoman Penilaian Sikap* (Jakarta: Puskur, 2013) 67. [↑](#footnote-ref-25)
26. Jhon M. Echols dan Hasasan sadily*, Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia,1976), 107. [↑](#footnote-ref-26)
27. Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 20. [↑](#footnote-ref-27)
28. Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan karakter*(Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 20. [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Ngalim Purwanto, *PsikologiPendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 144. [↑](#footnote-ref-29)
30. Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 1. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 42. [↑](#footnote-ref-31)
32. Muchlas Samani, dkk*,Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012), 41. [↑](#footnote-ref-32)
33. Muchlas Samani, dkk*,Konsep dan Model Pendidikan Karakter,*(Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012), 42. [↑](#footnote-ref-33)
34. Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat,* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 29. [↑](#footnote-ref-34)
35. Wikipedia Commons”Media Massa”,Wikipedia. Orang/wiki/media massa.id.m. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ochtayuuga, “*Dampak Positif Dan Negtatif Dari Internet*”. Ochtayuuga wordpress. Com. [↑](#footnote-ref-36)
37. Anshor, “*dampak positif negatif perkembanga globalisasi media terhadap masyarakat dan budaya*” , http://anshorkool. Blogspoot.com. [↑](#footnote-ref-37)
38. M. Aliusuf, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), 102. [↑](#footnote-ref-38)
39. L.T. Takhrudin, *Peribadi-Peribadi Yang Berpengaruh*, (Jakarta:Rosda Karya, 2015), 171. [↑](#footnote-ref-39)
40. Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), 157. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ratna Megawangi *Pendidikan Karkter Pada Anak Usia Dini Sebagai Investasi Pembangunan Sumber Daya Manusia”, Dalam Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga,* (Jakrta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), 25. [↑](#footnote-ref-41)
42. Depatemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), 578. [↑](#footnote-ref-42)
43. Depatemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya..*. 595. [↑](#footnote-ref-43)
44. Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40. [↑](#footnote-ref-44)
45. Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 43. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*” (Bandung: IAIN SGD, 2010), 30. [↑](#footnote-ref-46)
47. Djamaludin, Abdullah Aly, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia,2008), 9. [↑](#footnote-ref-47)
48. Nur Uhbiyati*, Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 9. [↑](#footnote-ref-48)
49. Djamaludin, Abdullah Aly*, Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka setia,2008), 10. [↑](#footnote-ref-49)
50. Nur Uhbiyati, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007),11. [↑](#footnote-ref-50)
51. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2009), 13. [↑](#footnote-ref-51)
52. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2009), 13. [↑](#footnote-ref-52)
53. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2012),301 [↑](#footnote-ref-53)
54. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* ( Jakarta: Pustaka Amani, 2012), 93 [↑](#footnote-ref-54)
55. Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usana Offset Printing, 2010), 153. [↑](#footnote-ref-55)
56. Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usana Offset Printing. 2010), 25 [↑](#footnote-ref-56)
57. Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Direktorat Jendral kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2010), 3. [↑](#footnote-ref-57)
58. Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta Direktorat Jendral kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2010), 3 [↑](#footnote-ref-58)
59. Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008),14. [↑](#footnote-ref-59)
60. Djamaludin, *Kapita Selaka Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008),15- 16 [↑](#footnote-ref-60)
61. M. Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidayah, 2005), 11. [↑](#footnote-ref-61)
62. Zakiyah Darajat, at all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 31. [↑](#footnote-ref-62)
63. Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV Amissco, 2006), 78. [↑](#footnote-ref-63)
64. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta:Pustaka Amani. 2012),102 [↑](#footnote-ref-64)
65. Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2002), 1. [↑](#footnote-ref-65)
66. Zakiyah Darajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta ; Bumi Aksara, 2006), 92-93. [↑](#footnote-ref-66)
67. Zakiyah Darajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta ; Bumi Aksara, 2006), 80-81 [↑](#footnote-ref-67)
68. Undang-undang RI No 20 th 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung ; Citra Umbara, 2003), 1. [↑](#footnote-ref-68)
69. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,*(Jakarta:Pustaka Amani. 2012), 8-9 [↑](#footnote-ref-69)
70. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta ; Kalam Mulia, 2004), 100. [↑](#footnote-ref-70)
71. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta ; Kalam Mulia. 2004), 100 [↑](#footnote-ref-71)
72. Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta; Menara Kudus, 2002), 77. [↑](#footnote-ref-72)
73. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikani* (Jakarta: Kencana, 2011), 72. [↑](#footnote-ref-73)
74. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikani* (Jakarta: Kencana, 2011), 72. [↑](#footnote-ref-74)
75. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikani* (Jakarta: Kencana, 2011), 72. [↑](#footnote-ref-75)
76. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikani,* (Jakarta: Kencana 2011),74-76 [↑](#footnote-ref-76)
77. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 7. [↑](#footnote-ref-77)